

PENGARUH METODE MANAJEMEN STRES DENGAN INTERVENSI TERAPI MUSIK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ANAK PADA TINDAKAN EKSTRAKSI GIGI

STRESS MANAGEMENT OF MUSIC INTERVENTION IMPACT ON CHILDREN ANXIETY DURING TOOTH EXTRACTION

Faridha Hanum^{1*}, Andreasta Meliala², Rina K. Kusumaratna³

¹Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat

²Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan

³Departemen Kesehatan Masyarakat

^{1,2}Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

³Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti

ABSTRACT

Background: Anxiety is a common problem and challenge in dentistry. Some patient experience extreme anxiety leads to avoiding dental assessment and treatment. Anxieties in children patient are generally not knowing and fear of dental assessment and treatment. Dental anxiety is managed with non-pharmacology such as music therapy distraction method.

Objective: To measure anxiety level on children before and after tooth extraction, with and without using music therapy intervention. To measure parent satisfaction before and after stress management interventions using music therapy

Methods: This quasi-experimental research used pre-test post-test non-equivalent control group design approach throughout April 2020. The total of research subject were 48 respondent. The respondents included paediatric patients with age group of 8-10 years old at Klinik Utama Bona Medika, Kota Cilegon. Subjects are categorized to intervention and control group. The assessment of patient anxiety level using psychological parameter based on Children's Fear Survey Schedule-Dental Subscale (CFSS-DS) questioner and physiological using pulse. The research result data is tested using paired t-test to identify the mean score different of anxiety between intervention and control group.

Results: The result of paired t-test data shows there is significant different in anxiety between intervention and control group with $p=0,000$ ($p<0,05$) value.

Conclusion: Music therapy as stress management method lowers the anxiety in children during tooth extraction.

Keywords: stress management, level of anxiety, music therapy, Patient's parent satisfaction

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecemasan adalah masalah yang biasa ditemui dalam kedokteran gigi merupakan tantangan bagi tim dokter gigi. Beberapa pasien menderita kecemasan ekstrem sehingga mereka menghindari pemeriksaan gigi dan perawatan sama sekali. Kecemasan yang umum terjadi pada anak-anak yaitu rasa tidak mengenal dan rasa khawatir terhadap pemeriksaan dan perawatan gigi. Penatalaksanaan kecemasan dental dikendalikan dengan cara non-farmakologis, salah satunya adalah metode distraksi menggunakan terapi musik

Tujuan: Mengukur tingkat kecemasan anak yang menjalani ekstraksi gigi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi manajemen stres menggunakan terapi musik. Mengukur kepuasan orang tua sebelum dan sesudah dilakukan intervensi manajemen stres menggunakan terapi musik.

Metode: Penelitian kuasi eksperimental ini menggunakan pendekatan *pre-test post-test non-equivalent control group design* selama bulan April 2020. Subjek penelitian berjumlah 48 responden merupakan anak pasien ekstraksi gigi berusia 8-10 tahun di Klinik Utama Bona Medika Kota Cilegon. Subjek dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol. Penilaian tingkat kecemasan pasien dengan parameter psikologis menggunakan kuesioner *Children's Fear Survey Schedule Dental Subscale* (CFSS-DS) dan parameter fisiologis menggunakan hitung denyut nadi. Data hasil penelitian diuji menggunakan uji t berpasangan untuk mengetahui perbedaan rerata skor kecemasan pada kelompok intervensi dan kontrol.

Hasil: Data hasil uji t-berpasangan menunjukkan adanya perbedaan bermakna skor kecemasan antara kelompok intervensi dan kontrol dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

Kesimpulan: Terapi musik sebagai metode manajemen stres menurunkan tingkat kecemasan pada tindakan ekstraksi gigi pada anak.

Kata Kunci: manajemen stres, tingkat kecemasan, terapi musik, kepuasan orang tua pasien

*Penulis Korespondensi. Email: faridha.hanum@mail.ugm.ac.id

PENDAHULUAN

Masyarakat awam pada umumnya cenderung memiliki kesan bahwa praktik dokter gigi memiliki suasana dan peralatan yang asing, dan terlebih lagi berhubungan dengan rasa nyeri. Kecemasan gigi telah lama diakui sebagai sumber masalah serius dalam menyediakan layanan gigi untuk pasien. Kecemasan pada perawatan gigi bisa menjadi hambatan utama bagi anak - anak pada saat menerima perawatan gigi¹.

Anak-anak memiliki kemampuan komunikasi yang terbatas dan kurang mampu untuk mengungkapkan ketakutan dan kecemasan mereka. Perilaku mereka adalah cerminan ketidakmampuan mereka untuk mengatasi kecemasan dan manajemen perilaku adalah sebuah panduan yang dapat memberikan strategi penanganan yang tepat pada pasien anak. Kecemasan dan fobia gigi sering menemui masalah dalam menghindari perawatan gigi.¹ Salah satu keberhasilan dari sebuah perawatan gigi adalah kerja sama dan hubungan yang baik antara dokter gigi dan pasien anak. Dokter gigi tidak mungkin bisa memeriksa, membersihkan, atau mengobati gigi anak, jika anak tidak siap bekerja sama atau merasakan kecemasan.

Seiring dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang memberi dampak dalam dunia praktik dokter gigi. Dokter gigi semakin dituntut untuk memberikan pelayanan pada pasiennya secara holistik (menyeluruh) meliputi fisik dan psikis, hal ini menuntut diupayakannya berbagai macam fasilitas untuk memenuhi keinginan tersebut, salah satunya yaitu dengan tersedianya fasilitas musik bagi pasien dalam praktik dokter gigi.² Memutar musik atau lagu merupakan salah satu metode non-farmakologis untuk menurunkan kecemasan pasien saat perawatan. Metode ini dikenal dengan nama terapi musik.³ Musik dengan potensinya dalam mempengaruhi baik proses fisiologis dan psikologis menjadi fasilitas yang penting dalam praktik untuk mengatasi kecemasan.²

Beberapa penelitian telah menerapkan intervensi terapi musik, pada penelitian Adlina, et al.⁴, pemberian musik instrumental pop berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien usia 18-50 tahun pada tindakan odontektomi. Menurut Abdillah et al.⁵, tingkat kecemasan pada pasien mengalami perubahan setelah diputarkan musik Mozart ketika sedang mendapatkan perawatan kesehatan gigi di ruang praktik dokter gigi. Penelitian Tamgadge³ menyatakan terapi musik dapat dipraktikkan dalam praktik kedokteran gigi untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien di mana terapi tersebut tidak memiliki efek pada rasa sakit, sehingga dapat disimpulkan terapi musik merupakan metode yang efektif, komple-

menter, dan non-farmakologis. Kunjungan ke klinik dokter gigi dapat dibuat menarik dengan memasukkan terapi musik selama perawatan tanpa pengeluaran finansial yang signifikan. Pada penelitian Alif dan Caudhry⁶, mengungkapkan bahwa terapi musik dapat menurunkan tingkat kecemasan dan memudahkan pemberian tindakan dental, serta merekomendasikan terapi musik untuk digunakan bersamaan atau mengganti metode farmakologis dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien.

Masalah lain akibat *dental anxiety* adalah berkurangnya kepuasan pasien terhadap perawatan yang disediakan.⁵ Data spesifik mengenai kepuasan pasien Klinik Utama Bona Medika Kota Cilegon belum ada. Diharapkan intervensi manajemen stres menggunakan terapi musik dapat meningkatkan tingkat pelayanan dan kepuasan pasien di Klinik Utama Bona Medika Kota Cilegon khususnya di poli rawat jalan klinik gigi dan mulut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kecemasan anak yang menjalani ekstraksi gigi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi manajemen stres menggunakan terapi musik serta mengukur kepuasan orang tua pasien anak yang menjalani ekstraksi gigi dan mendapatkan intervensi manajemen stres menggunakan terapi musik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimental klinis dengan *pretest-post-test nonequivalent control group design*. Penelitian dilakukan di Klinik Utama Bona Medika Kota Cilegon pada bulan April 2020. Sampel penelitian ini adalah pasien anak Klinik Utama Bona Medika Kota Cilegon yang memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusi penelitian ini yaitu pasien anak yang berusia antara 8-10 tahun datang bersama orang tuanya, anak dirawat dengan tindakan ekstraksi gigi dengan anestesi topikal etil klorida, anestesi infiltrasi dan anestesi blok mandibula tanpa penyulit dan anak bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu anak mengalami gangguan pendengaran, anak dirawat dengan tindakan non ekstraksi gigi dan anak dilakukan mengalami pencabutan gigi dengan penyulit. Kriteria *withdrawal* pada penelitian ini yaitu anak terlalu cemas sehingga tindakan ekstraksi gigi ditunda dan anak tidak mendengarkan terapi musik secara utuh selama tindakan pencabutan. Pasien juga diharuskan menandatangani *informed consent*. Sampel dikeluarkan apabila mengalami gangguan pendengaran dan terlalu cemas sehingga tindakan ekstraksi gigi ditunda.

Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel kemudian dibagi menjadi dua

kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Sebelum memulai penelitian, dokter gigi dan peneliti menyepakati perhitungan minimal waktu terpapar terapi musik selama 10 menit dan membiarkan anak mendengarkan musik terlebih dahulu di kursi gigi sebelum tindakan ekstraksi gigi dimulai selama 5 menit. Kemudian, dokter gigi menjelaskan komunikasi dengan pasien selama tindakan terapi musik menggunakan isyarat tangan. Peneliti mengukur tingkat kecemasan anak untuk parameter psikologis menggunakan *Children's Fear Survey Schedule-Dental Subscale* (CFSS-DS) dan parameter fisiologis menggunakan perhitungan denyut nadi (*pulse*) per menit pada kedua kelompok.

Pada kelompok intervensi, pasien mendengarkan lagu anak-anak Indonesia dengan jenis musik pop instrumental tanpa lirik yang sudah disediakan oleh peneliti melalui *headphone* yang dimulai ketika pasien duduk di kursi gigi dan dihentikan saat prosedur dinyatakan selesai oleh dokter gigi, sedangkan kelompok kontrol tidak mendengarkan musik selama prosedur berlangsung. Kedua kelompok kemudian kembali mengisi kuesioner CFSS-DS dan menghitung denyut nadi. Denyut nadi rendah adalah jumlah denyut nadi ≥ 80 kali per menit, sedangkan denyut nadi tinggi adalah jumlah denyut nadi > 80 kali per menit. Denyut nadi normal untuk usia 8-10 adalah 70-115 kali per menit. Setelah itu, orang tua pasien mengisi kuesioner kepuasan pelayanan gigi dan mulut yang sudah disediakan oleh peneliti. Hasil penelitian tersebut kemudian diuji menggunakan uji t-berpasangan untuk mengetahui perbedaan rerata skor kecemasan sebelum dan sesudah terapi musik pada kelompok intervensi.

HASIL

Karakteristik Subjek

Karakteristik responden disajikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pengalaman dental, jenis tindakan, sosial ekonomi, dan pendidikan terakhir orang tua. Karakteristik responden berdasarkan usia didominasi oleh anak-anak berusia 9 tahun sebanyak 10 orang (40%) dari total 25 responden pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol, karakteristik responden berdasarkan usia didominasi oleh anak-anak berusia 8 dan 10 tahun, masing-masing sebanyak 8 (38,4%) dari 23 responden. Jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebanyak 13 orang (52%) pada kelompok intervensi.

Pada kelompok kontrol, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin juga didominasi oleh laki-laki sebanyak 12 (52,2%) responden. Berdasarkan pengalaman dental, didominasi oleh pasien anak yang pertama kali berkunjung ke klinik dokter gigi

sebanyak 14 orang (56%) pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol, karakteristik responden berdasarkan pengalaman dental didominasi oleh pasien anak yang sudah lebih dari 1 kali kunjungan ke dokter gigi sebanyak 12 (52,2%) responden.

Karakteristik responden berdasarkan jenis tindakan dental didominasi oleh tindakan ekstraksi gigi menggunakan anestesi *chloroethyl* (CE) sebanyak 17 orang (68%) pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol, karakteristik responden berdasarkan jenis tindakan juga didominasi tindakan ekstraksi gigi menggunakan anestesi CE sebanyak 15 (65,2%) responden.

Berdasarkan latar belakang sosial ekonomi, karakteristik responden didominasi oleh karyawan swasta sebanyak 11 orang (44%) pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol, karakteristik responden berdasarkan sosial ekonomi didominasi oleh wirausaha sebanyak 9 (39,1%) responden. Berdasarkan pendidikan terakhir orang tua, didominasi oleh strata 1 (S1) sebanyak 11 orang (44%) pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol, karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua juga didominasi oleh S1 sebanyak 11 (47,9%) responden.

Parameter Psikometris

Gambaran tingkat kecemasan kelompok intervensi sebelum tindakan, seluruh (100%) responden mengalami kecemasan. Tingkat kecemasan setelah tindakan pada kelompok intervensi mengalami perubahan menjadi tidak cemas sebanyak 19 (76 %) responden. Pada kelompok kontrol, seluruh (100%) responden mengalami kecemasan. Tingkat kecemasan setelah tindakan pada kelompok kontrol, didominasi oleh 18 (78,3%) responden yang masih mengalami kecemasan (Tabel 2).

Tabel 1. Gambaran Umum Hasil Penelitian Parameter Psikometris

Kelompok	Parameter Psikometris			
	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Pretest	Post-test	Pretest	Post-test
N (jumlah sampel)	25	25	23	23
Mean	60,720	34,080	61,609	54,870
Standar Deviasi	6,877	2,344	4,649	5,181
Maks.	71	39	70	67
Min.	45	30	55	45

Dalam rangka untuk menguji hipotesis, peneliti juga melakukan uji statistik berupa *paired T-test* menggunakan aplikasi *software* untuk menguji intervensi terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien anak proses sebelum dan sesudah intervensi. Dari tes

tersebut, didapatkan kelompok uji terdistribusi normal ($p > 0,05$) sehingga langkah selanjutnya adalah menguji menggunakan uji statistik *paired t-test*. Hasil statistik menunjukkan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang artinya bahwa terapi musik sebagai metode manajemen stres menurunkan tingkat kecemasan pada tindakan ekstraksi gigi pada anak dan bermakna secara statistik.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kecemasan CFSS-DS

Tingkat Kecemasan (CFSS-DS)	Kelompok			
	Intervensi (n=25)		Kontrol (n=23)	
	n	%	n	%
Sebelum Tindakan				
Tidak cemas	0	0	0	0
Cemas	25	100	23	100
Total	25	100	23	100
Setelah Tindakan				
Tidak cemas	20	76	5	11,7
Cemas	5	24	18	78,3
Total	25	100	23	100

Dari hasil, didapatkan nilai rata-rata *post-test* yang diperoleh kelompok kontrol adalah sebesar 54,870 dan kelompok eksperimen adalah sebesar 34,080. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata nilai *post-test* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen dengan selisih nilai rata-rata sebesar 20,790. Pengujian dengan *independent t-test* didapatkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan pasien anak yang mendapat terapi musik dibandingkan dengan yang tidak mendapat terapi musik pada tindakan ekstraksi gigi.

Parameter Fisiologis

Tabel 3. Gambaran Umum Hasil Penelitian Parameter Fisiologis

Kelompok	Parameter Psikometris			
	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Pretest	Post-test	Pretest	Post-test
N (jumlah sampel)	25	25	23	23
Mean	82,280	75,200	84,696	82,435
Standar Deviasi	3,781	2,550	3,948	3,653
Maks.	90	79	90	88
Min.	76	71	77	75

Denyut nadi dalam penelitian ini ditemukan dari rentang 71 – 90 kali per menit, dengan median 80 kali

per menit. Denyut nadi sebelum tindakan pada kelompok intervensi, didominasi denyut nadi tinggi sebanyak 18 (72%) responden, dan setelah intervensi seluruh responden (100%) mengalami penurunan denyut nadi.

Pada kelompok kontrol, denyut nadi sebelum tindakan didominasi oleh tingkat denyut nadi tinggi sebanyak 20 (87%) responden, dan setelah tindakan didominasi denyut nadi rendah sebesar 19 (82,6%) responden (Tabel 4).

Tabel 4. Distribusi Tingkat Kecemasan Perhitungan Denyut Nadi (Pulse)

Tingkat Kecemasan (Denyut Nadi)	Kelompok			
	Intervensi (n=25)		Kontrol (n=23)	
	n	%	n	%
Sebelum Tindakan				
Rendah	7	28	3	13
Tinggi	18	72	20	87
Total	25	100	23	100
Setelah Tindakan				
Rendah	25	100	4	17,4
Tinggi	0	0	19	82,6
Total	25	100	23	100

Dalam rangka untuk menguji hipotesis, peneliti juga melakukan uji statistik berupa *paired T-test* menggunakan aplikasi *software* untuk menguji intervensi terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien anak sebelum dan sesudah intervensi. Dari uji tersebut, didapatkan kelompok uji terdistribusi normal ($p > 0,05$) sehingga langkah selanjutnya adalah menguji menggunakan uji statistik *paired t-test*. Hasil statistik menunjukkan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang artinya bahwa terapi musik sebagai metode manajemen stres menurunkan tingkat kecemasan pada tindakan ekstraksi gigi pada anak dan bermakna secara statistik.

Dari hasil, didapatkan bahwa nilai rata-rata *post-test* yang diperoleh kelompok kontrol adalah sebesar 82,435 dan kelompok eksperimen adalah sebesar 75,200. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata nilai *post-test* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen dengan selisih nilai rata-rata sebesar 7,235. Pengujian dengan *independent t-test* didapatkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka terdapat perbedaan yang signifikan pada denyut nadi pasien anak yang mendapat terapi musik dibandingkan dengan yang tidak mendapat terapi musik pada tindakan ekstraksi gigi.

Tingkat dan Dimensi Kepuasan Orang Tua

Berdasarkan penelitian mengenai tingkat

kepuasan orang tua terhadap kualitas pelayanan kesehatan pada orang tua pasien setelah anaknya mendapatkan terapi musik, diketahui bahwa 24 responden (94%) yang menyatakan puas terhadap kualitas pelayanan kesehatan di poliklinik gigi Klinik Bona Medika Kota Cilegon (Tabel 5) dengan dimensi kepuasan dalam Tabel 6.

Tabel 5. Tingkat kepuasan orang tua pasien

Tingkat Kepuasan Orang Tua	Puas		Tidak Puas	
	n	%	n	%
Kelompok Kontrol (n=23)	20	87	3	13
Kelompok Intervensi (n=25)	24	96	1	4

PEMBAHASAN

Potensi penggunaan terapi musik sebagai fasilitas penunjang dan penerapannya yang lebih luas sebagai intervensi dalam pelayanan kesehatan telah menerima banyak perhatian dari para peneliti dan praktisi kesehatan. Musik dipandang memiliki manfaat kesehatan mulai dari penggunaannya di ruang tunggu hingga ruang bedah sebagai musik latar, baik secara langsung memengaruhi suasana hati hingga mengalihkan perhatian dari kecemasan.⁵

Pasien yang mengalami kecemasan dental akan menimbulkan beberapa gejala fisiologis, salah satunya yaitu peningkatan tekanan darah dan denyut nadi pasien. Hal tersebut dikarenakan pada saat pasien mendapatkan stresor yaitu kecemasan dental karena akan dilakukan ekstraksi gigi, maka stresor ini akan menyebabkan stres akut. Stresor tersebut akan mengirimkan sinyal ke hipotalamus, yang kemudian akan

meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatik dan akan menyebabkan peningkatan pelepasan asetilkolin yang terdiri dari norepinefrin dan epinefrin.

Dengan meningkatnya sekresi norepinefrin, maka tekanan darah dan denyut nadi pun ikut meningkat. Impuls elektrik dari terapi musik akan menstimulasi hipotalamus untuk mengurangi aktivitas dari sistem saraf simpatik dan akan menyebabkan berkurangnya sekresi norepinefrin ke dalam aliran darah sekaligus akan menurunkan tekanan darah dan denyut nadi.⁷ Pengaruh terapi musik dalam menurunkan stres karena terstimulasinya saraf dengan melepas endofin yang mengakibatkan efek analgesia yang akhirnya mengeliminasi neurotransmitter rasa nyeri pada pusat persepsi dan interpretasi sensorik somatik otak.⁵

Dalam penelitian ini tingkat kecemasan diukur menggunakan parameter psikometris menggunakan CFSS-DS dan parameter fisiologis menggunakan hitung denyut nadi per menit. Hasil pemeriksaan menggunakan parameter psikometris, pada kelompok intervensi yang mendapatkan terapi musik untuk menurunkan kecemasan menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah setelah tindakan (80%), sedangkan kelompok kontrol memiliki tingkat kecemasan yang tinggi pada akhir perawatan (68%).

Terdapat perbedaan secara signifikan antara rata-rata skor sebelum dan sesudah intervensi terapi musik (p = 0,00). Pada penelitian Adlina et al⁴, membuktikan bahwa terjadi perbedaan bermakna tingkat kecemasan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan rerata skor kecemasan kelompok perlakuan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Tabel 6. Dimensi tingkat kepuasan orang tua pasien

Dimensi Kepuasan	Kelompok								
	Intervensi (n=25)				Kontrol (n=23)				
	Puas		Tidak Puas		Puas		Tidak Puas		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Dimensi tampilan fisik (<i>tangible</i>)			0	0	91,3	2	8,7		
Dimensi kehandalan (<i>reliability</i>)			0	0	95,6	1	4,4		
Dimensi kecepatan (<i>responsiveness</i>)			1	4	100	0	0		
Dimensi jaminan (<i>assurance</i>)			0	0	100	0	0		
Dimensi empati (<i>empathy</i>)	11	44	14	66	23	100	0	0	

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengujian dengan *independent t-test* didapatkan hasil $p=0,000$ ($p < 0,05$), terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan pasien anak yang mendapat terapi musik dibandingkan dengan yang tidak mendapat terapi musik pada tindakan ekstraksi gigi.

Pada penelitian ini, berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh kelompok intervensi setelah diterapkan metode terapi musik, terjadi penurunan nilai rata-rata kelompok eksperimen dari 60,72 menurun menjadi 34,08 atau ada penurunan sebesar 26,64. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan memiliki nilai rata-rata dari 61,60 menurun menjadi 54,87 atau mengalami penurunan sebesar 6,73. Pada penelitian ini, didapatkan hasil perhitungan kecemasan menurun pada anak yang diberi terapi musik adalah 3,95 kali lebih besar dari tidak diberi musik. Hasil ini sesuai dengan penelitian Alif et al⁶ bahwa terapi musik efektif dalam menurunkan kecemasan selama tindakan, tingkat kecemasan responden pada kelompok intervensi menurun secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil pemeriksaan parameter fisiologis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna rata-rata antara sebelum dan sesudah intervensi terapi musik ($p=0,00$). Pengukuran parameter fisiologis dengan menghitung denyut nadi selama perawatan bisa digunakan untuk menentukan efektivitas dari penurunan kecemasan pada prosedur perawatan gigi yang dilakukan pada anak-anak. Pada penelitian Tamgadge³, penurunan rata-rata denyut nadi pasien yang terpapar terapi musik lebih tinggi daripada pasien yang tidak terpapar terapi musik.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini, berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari kelompok intervensi setelah diterapkan terapi musik terjadi penurunan denyut nadi anak dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen dari 82,280 menurun menjadi 75,200 atau ada penurunan sebesar 7,080. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan memiliki nilai rata-rata dari 84,696 menurun menjadi 82,435 atau mengalami penurunan sebesar 2,261. Pada penelitian ini, didapatkan hasil perhitungan kecemasan menurun pada anak yang diberi terapi musik adalah 3,13 kali lebih besar dari tidak diberi musik. Hal ini sesuai dengan temuan Tamgadge³ yang menunjukkan bahwa pasien dari kelompok eksperimen memiliki penurunan nadi yang jelas dari sangat tinggi ke normal.

Pasien-pasien dari kelompok kontrol tidak menunjukkan fluktuasi besar dalam denyut nadi selama perawatan. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengujian dengan *independent t-test* pada penelitian ini, didapatkan hasil $p=0,000$ ($p < 0,05$), maka terdapat

perbedaan yang signifikan pada denyut nadi pasien anak yang mendapat terapi musik dibandingkan dengan yang tidak mendapat terapi musik pada tindakan ekstraksi gigi. Denyut nadi adalah ukuran langsung dari tingkat kecemasan seseorang, data mendukung klaim bahwa terapi musik mengurangi kecemasan pada pasien.

Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa intervensi musik mengurangi stres pada pasien bedah, menginduksi relaksasi, menurunkan tekanan darah, denyut jantung, denyut nadi dan laju pernapasan selama operasi dengan anestesi lokal pada tindakan medis.^{8,9} Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nirwesti et al.¹⁰ bahwa adanya aspek relaksasi fisiologis dari musik dan mengidentifikasi bahwa audio *distraction* menurunkan tingkat kecemasan pada pasien anak yang menjalani perawatan gigi. Demikian pula, Singh et al.¹¹ dalam uji coba *randomised controlled trial* menemukan bahwa mendengarkan musik secara signifikan mengurangi kecemasan intra-operatif dibandingkan dengan kelompok kontrol tanpa musik pada 60 anak berusia antara 6 dan 12 tahun yang menjalani pencabutan gigi. Studi tersebut menunjukkan bahwa tekanan darah sistolik, denyut nadi, dan skor VPT semuanya berkurang secara signifikan pada kelompok musik. Musik tidak hanya memiliki dampak emosional tetapi juga bertindak langsung dalam mengurangi aktivitas saraf simpatik sehingga mendapatkan manfaat psikologis seperti penurunan kecemasan dan manfaat fisiologis seperti menurunkan denyut nadi, tekanan darah dan frekuensi pernapasan.¹²

Pada penelitian ini menggunakan jenis musik lagu anak-anak Indonesia dengan jenis musik pop instrumental tanpa lirik, hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Nirwesti et al.¹⁰ yang mengungkapkan bahwa musik familier pada penelitiannya tidak bermakna dalam menurunkan tingkat kecemasan. Pada penelitian Jovita et al.¹³, jenis musik instrumental pop dapat dijadikan terapi musik karena ritme musik dapat memerintah tubuh untuk bernapas lebih stabil sehingga memberi efek tenang sehingga jenis musik ini yang direkomendasikan sebagai musik terapi. Stimulasi dengan musik dapat memberikan respons yang berlainan dan latar belakang musikal seseorang dapat mempengaruhi respons yang dihasilkan. Reaksi terhadap musik sangat tergantung pada individu dan konteks, kepribadian, pengalaman, lingkungan, usia, selera, dan latar belakang budaya.¹⁴ Faktor-faktor yang berpengaruh untuk seleksi musik yang dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan relaksasi adalah *pitch*, tempo, jenis musik dan *personal preference*.¹⁰

Saat meninjau penggunaan musik di rumah sakit,

ditemukan bahwa terapi musik mengurangi kecemasan dan memiliki dampak yang menguntungkan lebih banyak pada anak-anak dibandingkan dengan respons orang dewasa.⁶ Masalah lain akibat *dental anxiety* adalah berkurangnya kepuasan pasien terhadap perawatan yang disediakan. Pasien yang cemas cenderung tidak puas dengan mempertinggi dugaan bahwa perawatan gigi tidak nyaman. Kepuasan merupakan kondisi saat keinginan, harapan dan kebutuhan seseorang dapat terpenuhi. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa secara keseluruhan distribusi responden yang menyatakan puas terhadap kualitas pelayanan kesehatan di poliklinik gigi dan mulut Klinik Utama Bona Karta Kota Cilegon adalah sebesar 96%, atau lebih dari setengah jumlah total responden sudah merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan. Selain itu, kepuasan pasien terhadap kualitas pelayanan kesehatan di Klinik Utama Bona Karta dapat dinilai berdasarkan metode SERVQUAL yang membagi kualitas pelayanan kesehatan menjadi lima aspek dimensi yaitu, dimensi tampilan fisik / *tangibles*, dimensi kehandalan / *reliability*, dimensi kecepatan / *responsiveness*, dimensi jaminan / *assurance* dan dimensi empati / *emphaty*.

Implementasi terapi musik pada penelitian ini membantu dalam meningkatkan kepuasan orang tua pasien di poli klinik. Keuntungan yang didapatkan dengan adanya terapi musik, pasien dapat merasakan adanya solusi dari penyedia layanan kesehatan atas kecemasan yang dialami selama tindakan dental. Dalam penelitian ini, biaya yang dikeluarkan untuk terapi musik relatif murah dibandingkan dengan metode farmakologis seperti pengadaan gas nitrous oksida.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya menyediakan musik pasien anak yang mengalami kecemasan di klinik gigi. Terapi musik memiliki efek positif pada kelompok anak yang merasa cemas dan orang tua pasien merasa bahwa anak mereka telah menerima kualitas perawatan yang lebih tinggi. Penggunaan terapi musik untuk beberapa pasien tampaknya merupakan teknik non invasif yang sangat baik yang dapat menawarkan pasien kenyamanan tambahan dalam situasi yang penuh tekanan. Diharapkan terapi musik menjadi fasilitas dan program perawatan kesehatan baru dengan menggabungkan inovasi berbasis bukti ilmiah yang relevan untuk mengoptimalkan kualitas, dan kepuasan pasien serta efisiensi.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah sampel dalam penelitian tidak sesuai dengan perhitungan, sehingga data yang didapatkan belum bisa mewakili secara keseluruhan. Keterbatasan yang ditemui adalah ukuran sampel, karena sampel lebih rendah dari yang perhitungan, hal ini disebabkan oleh

masuknya pasien ke klinik yang sesuai dengan kriteria inklusi dan terdapat 3 responden *drop out*. Penelitian berhenti dengan jumlah sampel 48 pada minggu ketiga bulan April 2020 karena himbauan PB-PDGI dalam dokter gigi menangani pasien di masa pandemi COVID-19 hanya untuk kasus darurat. Pada kriteria subjek penelitian, pengukuran tingkat kecemasan dan preferensi musik yang tidak dibedakan. Selain itu, intervensi dilakukan dalam asumsi bahwa semua pasien mengalami kecemasan dan semua memiliki preferensi musik yang sama.

KESIMPULAN

Dari studi ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mean tingkat kecemasan anak antara skor sebelum dan sesudah intervensi musik pada parameter psikometrik dan parameter fisiologis. Selain itu, terdapat pula perbedaan mean tingkat kecemasan anak antara pasien anak yang mendapat terapi musik dibandingkan dengan yang tidak mendapat terapi musik yang menjalani ekstraksi gigi. Pasien anak yang mendapatkan terapi musik memiliki tingkat kecemasan rendah dibandingkan pasien anak yang tidak mendapatkan terapi musik. Intervensi manajemen stres menggunakan terapi musik dapat meningkatkan kepuasan orang tua pasien anak yang menjalani ekstraksi gigi.

Oleh karena itu, peneliti menyarankan dokter gigi untuk menerapkan terapi musik dalam perawatan di klinik gigi sebagai solusi untuk meminimalkan kecemasan dan menurunkan respons fisiologis kecemasan pada anak yang mengalami kecemasan dental. Peneliti juga menyarankan agar manajemen klinik untuk mempertimbangkan implementasi terapi musik karena terapi musik memiliki manfaat finansial dan klinis. Penelitian lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih banyak dan dilakukan pada banyak tempat perlu dilakukan. Perlu dilakukan pula penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan pemutaran musik yang dipilih pasien dan musik yang sudah dipilih oleh peneliti terhadap penurunan kecemasan pada anak. Selain itu, perlu dilakukan juga survei kepuasan khusus pada anak untuk penelitian selanjutnya.

REFERENSI

1. Hmud R, Walsh LJ. Dental anxiety: Causes, complications and management approaches. *International Dentistry SA* 2017;9(5):6-14.
2. Prasetyo EP. Peran musik sebagai fasilitas dalam praktek dokter gigi untuk mengurangi kecemasan pasien. *Maj. Ked. Gigi (Dent. J.)* 2005;38(01): 41-4. <https://doi.org/10.20473/j.djmk.v38.i1.p41-44>
3. Tamgadge S. Effect of music therapy on adult patients undergoing dental treatment procedures. *Int Clin Pathol J* 2018;5(4):00139. <https://doi.org/10.15406/icpj.2017.05.00139>
4. Adlina RMJ, Wibisono G, Wardani ND. Tingkat kecemasan pasien odontektomi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 2016;5(4):1701-1707.

5. Abdillah N, Saleh E. Pengaruh musik mozart terhadap tingkat kecemasan pasien dokter gigi. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2010.
6. Alif M, Chaudry S. Music as a non-pharmacological method for anxiety management in routine dental procedures. *EC Dental Science* 2018;17(10):1710-8.
7. Wulansari D, Binarto J, Hadikrishna I, Syamsudin E. Pengaruh terapi musik relaksasi Binarual-Beat terhadap tekanan darah dan denyut nadi pada pasien pra ekstraksi gigi. *Jurnal Pengaduan Kepada Masyarakat* 2018;2(4):382-5.
8. Moola S. Effectiveness of music interventions in reducing dental anxiety in paediatric and adult patients. Thesis. The Jonna Briggs Institute and The University of Adelaide. 2011. <https://doi.org/10.11124/01938924-201109180-00001>
9. Maulina T, Djustiana N, Shahib MN. The effect of music intervention on dental anxiety during dental extraction procedure. *The Open Dentistry Journal* 2017; 11:565-72. <https://doi.org/10.2174/1874210601711010565>
10. Nirwesti R, Kuswandari S, Wardani PK. Pengaruh distraksi musik pra seleksi dan familiar terhadap tingkat kecemasan pasien anak usia 6-7 tahun dalam perawatan gigi. *J Ked Gi* 2011;2(1):38-42.
11. Singh D, Samadi F, Jaiswal JN, Tripathi AN. Stress reduction through audio distraction in anxious pediatric dental patients: an adjunctive clinical study. *Int J Clin Paediatr Dent*. 2014;7(3):149-52. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10005-1254>
12. Yufera EL, Jornet PL, Toralla O, Lopez EPF. Non-pharmacological interventions for reducing anxiety in patients with potentially malignant oral disorders. *J. Clin. Med* 2020; 9 (3): 622. <https://doi.org/10.3390/jcm9030622>
13. Jovita AW, Santoso O, Wardani N D. Pengaruh intervensi musik klasik mozart dibanding musik instrumental pop terhadap tingkat kecemasan dental pasien odontektomi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (JKD)*. 2016; 5(4): 558-564
14. Ainscough SL, Windsor L, Tahmassebi JF. A review of the effect of music on dental anxiety in children, *European Archives of Paediatric Dentistry*. 2019; 20: 23-26 <https://doi.org/10.1007/s40368-018-0380-6>